

Pengembangan Keterampilan Sosial Anak melalui Kegiatan Bermain Balok Berkelompok di PAUD Pelita Magetan

Diterima:

1 Desember 2021

Revisi:

10 Desember 2021

Terbit:

21 Januari 2022

Suhardi

Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia

E-mail: suhardi@udn.ac.id

Abstract— *This research aims to develop children's social skills through group block play activities at PAUD Pelita Magetan. The method used was Classroom Action Research (CAR) carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages.*

The subjects of this study were 18 children in group B aged 5-6 years. Instruments used included observation sheets, anecdotal notes, documentation, and teacher interviews.

The results of the study showed that group block play significantly improved children's social skills, including cooperation, sharing, communication, and conflict resolution. This activity provided meaningful and enjoyable social experiences for children and strengthened peer relationships in a setting that supports early childhood social development.

Keywords: *social skills, block play, early childhood, group activities.*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh. Anak-anak usia dini berada dalam fase emas pertumbuhan yang memerlukan berbagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu media yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial anak adalah melalui kegiatan bermain, khususnya bermain secara berkelompok. Bermain balok berkelompok bukan hanya menjadi sarana hiburan bagi anak-anak, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan anak belajar berbagi, bekerja sama, menyampaikan ide, serta menyelesaikan konflik.

PAUD Pelita Magetan sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak sejak dini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari Dr. Drs. Suhardi, MM, Ruminingsih, M.Pd, dan mahasiswa Fatma Anggi Palupi pada tahun ajaran 2021/2022, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang optimal. Anak-anak cenderung bermain sendiri, belum mampu bekerja sama, enggan berbagi, serta belum terampil dalam menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, peneliti merancang sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain balok secara berkelompok. Harapannya, melalui pendekatan ini anak-anak akan memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif dalam konteks sosial yang

Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain balok secara berkelompok.. 2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan bermain balok berkelompok dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Sedangkan Manfaat Penelitiannya ada dua baik secara teoritis ataupun Praktus sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain kelompok.

b. Manfaat Praktis

Bagi guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

Bagi anak: Memberikan pengalaman bermain yang mendidik serta memperkuat interaksi sosial.

Bagi lembaga: Menjadi masukan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sosial anak.

Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Pelita Magetan pada tahun ajaran 2021/2022. Fokus penelitian ini adalah pada keterampilan sosial anak yang meliputi aspek bekerja sama, berbagi, komunikasi, dan penyelesaian konflik melalui kegiatan bermain balok secara berkelompok.. Untuk menghindari kesalahpahaman, maka digunakan beberapa definisi operasional sebagai berikut: Keterampilan Sosial adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara positif, termasuk bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Bermain Balok Berkelompok adalah kegiatan bermain yang melibatkan dua anak atau lebih dalam membangun struktur dengan balok secara bersama-sama, yang menuntut adanya interaksi sosial dan kerja sama.

PAUD Pelita Magetan adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, yang meliputi kemampuan berbicara, bekerja sama, berbagi, bergiliran, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati. Pada usia dini, keterampilan sosial sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan akademik di masa depan. Menurut Goleman (2000), keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang penting dimiliki anak sejak dini. Keterampilan ini memungkinkan anak untuk memahami perasaan orang lain, mengelola emosi diri, serta menjalin interaksi sosial yang bermakna.

Bermain adalah aktivitas utama anak yang alami dan menyenangkan. Menurut

Piaget (1951), bermain membantu anak memahami dunia sekitarnya dan membangun keterampilan kognitif maupun sosial. Saat bermain, anak belajar mematuhi aturan, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Vygotsky (1978) menekankan bahwa bermain merupakan sarana anak untuk berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana mereka dapat berkembang melalui interaksi sosial dengan teman dan orang dewasa. Balok adalah alat permainan edukatif yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Anak dapat membangun struktur sesuai imajinasinya, baik secara individu maupun kelompok. Dalam bermain kelompok, anak terlibat dalam kerja sama, berbagi ide, dan berdiskusi. Menurut Hurlock (1990), permainan konstruktif seperti balok merangsang kreativitas serta memperkuat interaksi sosial dan kerja sama anak. Anak juga belajar menghadapi konflik secara sehat saat bangunannya runtuh atau saat ada perbedaan pendapat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari PTK ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial anak melalui tindakan nyata berupa kegiatan bermain balok secara berkelompok.

Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, di mana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pelaku utama dalam proses pembelajaran. PTK memungkinkan dilakukannya inovasi pembelajaran berdasarkan realita di kelas, sehingga hasilnya lebih aplikatif dan berdampak langsung terhadap peserta didik.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali data secara mendalam dan menyeluruh terhadap dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anak-anak selama proses bermain. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana kegiatan bermain balok berkelompok dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak, baik dalam aspek komunikasi, kerja sama, maupun penyelesaian konflik. Melalui proses reflektif, guru dan peneliti bersama-sama menganalisis kendala yang muncul dan mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru dalam menjalankan perannya.

Selain itu, PTK juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi diri terhadap praktik mengajarnya. Guru dapat mengenali kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran yang digunakan, serta mengembangkan keterampilan pedagogiknya berdasarkan hasil temuan di lapangan. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, tindakan, ekspresi, serta dokumentasi visual, bukan dalam bentuk angka. Hasil analisis tidak

disajikan dalam bentuk statistik, melainkan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan secara menyeluruh proses dan hasil peningkatan keterampilan sosial anak.

Dengan demikian, jenis dan pendekatan penelitian ini sangat relevan dengan konteks PAUD, serta dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pembelajaran berbasis kegiatan bermain yang berpusat pada anak. 1. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari PTK ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial anak melalui tindakan nyata berupa kegiatan bermain balok secara berkelompok. 2. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks PAUD, PTK sangat relevan karena memungkinkan guru sekaligus peneliti melakukan perubahan-perubahan secara langsung dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Kegiatan pembelajaran dapat dimodifikasi berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga pendekatan ini bersifat dinamis dan adaptif. 3. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memberikan ruang untuk menggali data secara mendalam terkait interaksi sosial yang terjadi antar anak selama kegiatan bermain. Peneliti tidak hanya mengamati “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” proses interaksi tersebut terbentuk dan berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami fenomena keterampilan sosial secara lebih menyeluruh, kontekstual, dan naturalistik. 4. PTK dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun rencana kegiatan yang melibatkan permainan balok secara berkelompok. Pada tahap pelaksanaan, anak-anak diarahkan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil membangun bangunan dari balok. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan dalam interaksi sosial anak. Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil dan memperbaiki perencanaan siklus berikutnya. 5. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai kolaborator aktif dalam proses penelitian. Guru memberikan masukan berharga mengenai karakteristik masing-masing anak, serta mengamati secara langsung perubahan perilaku anak dari waktu ke waktu. Kolaborasi antara guru dan peneliti menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan PTK ini. 6. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi terstruktur, wawancara informal, catatan anekdot, dan dokumentasi visual (foto dan video). Semua data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan keterampilan sosial anak secara kualitatif. Fokus utamanya adalah pada perubahan sikap dan perilaku anak dalam hal kerja sama, berbagi, komunikasi, dan penyelesaian konflik selama kegiatan bermain berlangsung.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti tidak hanya dapat mengidentifikasi perubahan

perilaku sosial anak secara nyata, tetapi juga memahami proses terjadinya perubahan tersebut dalam konteks interaksi sosial anak sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan metode pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial melalui pendekatan bermain yang menyenangkan dan bermakna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Pelita Magetan, diketahui bahwa sebagian besar anak kelompok B menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial. Anak-anak cenderung bermain sendiri, kurang berinteraksi dengan teman, serta belum mampu menyelesaikan konflik kecil dengan baik. Dari 18 anak, hanya 6 anak (33%) yang menunjukkan perilaku sosial yang baik seperti berbagi, bekerja sama, atau mampu menyampaikan keinginan dengan sopan. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, beberapa anak tampak enggan untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih memilih untuk menyendiri atau bermain dengan alat mainnya sendiri. Guru juga melaporkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman, sering berebut mainan, serta sulit menyampaikan pendapat atau keinginan mereka secara santun.

Bentuk interaksi sosial yang terbentuk pun masih bersifat satu arah, misalnya anak hanya berbicara jika ditanya guru dan tidak menunjukkan minat untuk memulai percakapan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih tergolong rendah dan memerlukan intervensi yang tepat. Sebagai contoh konkret, dalam kegiatan bermain sebelumnya yang melibatkan alat peraga seperti boneka atau puzzle, sebagian anak langsung berebut, tanpa menunjukkan kesadaran untuk bergiliran atau menunggu teman menyelesaikan permainan terlebih dahulu. Anak juga tampak kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka jika tidak puas atau kecewa, sehingga sering kali menanggapi dengan menangis atau memukul temannya. Dari data observasi awal ini, peneliti dan guru menyepakati perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah dan mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif dan positif dengan teman-temannya. Maka ditetapkan bahwa metode yang akan digunakan adalah bermain balok secara berkelompok, dengan harapan dapat menciptakan situasi belajar yang alami, menyenangkan, serta mendorong terciptanya kerja sama dan komunikasi di antara anak.

Kegiatan bermain balok berkelompok dilaksanakan dua kali dalam seminggu selama dua minggu. Anak dibagi dalam kelompok kecil (3-4 anak) dan diminta membangun struktur sederhana secara bersama-sama, seperti menara atau rumah. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan ringan jika terjadi konflik. Peneliti mengamati dan mencatat perubahan perilaku sosial anak selama kegiatan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Pelita Magetan, diketahui bahwa sebagian besar anak

kelompok B menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial. Anak-anak cenderung bermain sendiri, kurang berinteraksi dengan teman, serta belum mampu menyelesaikan konflik kecil dengan baik. Dari 18 anak, hanya 6 anak (33%) yang menunjukkan perilaku sosial yang baik seperti berbagi, bekerja sama, atau mampu menyampaikan keinginan dengan sopan.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, beberapa anak tampak enggan untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih memilih untuk menyendiri atau bermain dengan alat mainnya sendiri. Guru juga melaporkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman, sering berebut mainan, serta sulit menyampaikan pendapat atau keinginan mereka secara santun. Bentuk interaksi sosial yang terbentuk pun masih bersifat satu arah, misalnya anak hanya berbicara jika ditanya guru dan tidak menunjukkan minat untuk memulai percakapan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih tergolong rendah dan memerlukan intervensi yang tepat.

Sebagai contoh konkret, dalam kegiatan bermain sebelumnya yang melibatkan alat peraga seperti boneka atau puzzle, sebagian anak langsung berebut, tanpa menunjukkan kesadaran untuk bergiliran atau menunggu teman menyelesaikan permainan terlebih dahulu. Anak juga tampak kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka jika tidak puas atau kecewa, sehingga sering kali menanggapi dengan menangis atau memukul temannya. Dari data observasi awal ini, peneliti dan guru menyepakati perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah dan mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif dan positif dengan teman-temannya. Maka ditetapkan bahwa metode yang akan digunakan adalah bermain balok secara berkelompok, dengan harapan dapat menciptakan situasi belajar yang alami, menyenangkan, serta mendorong terciptanya kerja sama dan komunikasi di antara anak.

Siklus I dilaksanakan selama dua minggu pembelajaran yang terdiri atas empat kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama ± 60 menit dan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di PAUD Pelita Magetan. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Fokus kegiatan adalah memperkenalkan dan membiasakan anak bermain balok secara berkelompok. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang menekankan keterlibatan anak dalam kelompok. Tema yang diangkat selama siklus I adalah "Rumah dan Lingkunganku", dan alat permainan yang digunakan adalah balok kayu berwarna dalam berbagai bentuk dan ukuran.

Selama pelaksanaan, anak-anak dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing berisi 4-5 anak. Mereka diberikan tugas membangun rumah dari balok bersama kelompoknya. Guru memberikan arahan dan mendampingi secara aktif untuk mendorong komunikasi, kolaborasi, dan saling berbagi dalam kelompok. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak anak yang bekerja sendiri dalam kelompok, belum aktif berdiskusi, dan sering kali berebut balok. Namun, beberapa anak mulai menunjukkan inisiatif untuk mengajak teman dan

menunjukkan hasil kerja kelompok mereka kepada guru. Setelah seluruh pertemuan selesai, dilakukan refleksi bersama guru kelas. Guru menyatakan bahwa sebagian anak masih perlu dibimbing dalam memahami pentingnya kerja sama dan berbagi. Guru juga mencatat bahwa anak-anak terlihat antusias dalam bermain balok, namun belum semuanya memahami konsep bermain secara kelompok..

Pada siklus II, perencanaan difokuskan pada peningkatan partisipasi aktif anak dan penguatan kerja sama dalam kelompok. Tema pembelajaran kali ini adalah "Bangunan dan Kota", yang dirancang agar anak membangun lebih dari satu jenis bangunan (rumah, jembatan, dan gedung tinggi) secara kelompok. Peneliti dan guru juga menambahkan peran dalam kelompok, seperti "ketua kelompok", "pengatur balok", dan "penyusun akhir", untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling bergantung dalam kelompok. Kegiatan dilaksanakan selama empat pertemuan berikutnya. Setiap pertemuan dibuka dengan apersepsi, arahan permainan, pembagian tugas kelompok, dan evaluasi ringan. Guru memberikan pujian dan penguatan secara verbal kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku sosial positif seperti menunggu giliran, meminta dengan sopan, dan membantu teman.

Guru menyatakan bahwa anak-anak mulai menunjukkan keceriaan dan antusiasme yang lebih tinggi saat bermain berkelompok. Interaksi verbal meningkat, dan anak-anak mulai saling mengenali peran masing-masing dalam kelompok. Refleksi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam siklus II berjalan efektif. Anak lebih terlibat, menunjukkan sikap positif terhadap teman, dan mulai memahami nilai kerja sama. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dianggap berhasil dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok secara berkelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial anak. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Bermain sebagai aktivitas utama anak usia dini memberikan kesempatan untuk belajar dalam konteks sosial yang nyata.

Penelitian ini juga memperkuat teori Piaget bahwa bermain membentuk dasar perkembangan sosial anak melalui skema interaksi dan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Dengan membiasakan anak bekerja dalam kelompok kecil, mereka belajar mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan membangun relasi yang sehat. Dengan demikian, metode pembelajaran melalui kegiatan bermain balok berkelompok dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial anak di lingkungan PAUD. Guru juga diharapkan dapat terus mengembangkan model permainan yang variatif dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dan Terbukti mampu mengembangkan keterampilan sosial anak. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor dari siklus ke siklus.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun ajaran 2021/2022 di PAUD Pelita Magetan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain balok secara berkelompok terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Peningkatan terjadi secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Adapun peningkatan keterampilan sosial yang dicapai mencakup: 1. Anak semakin mampu bekerja sama dalam kelompok untuk membangun struktur menggunakan balok. 2. Anak mulai terbiasa berbagi balok dan bergantian dalam menggunakan bahan yang sama. 3. Anak menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan pendapat, menanyakan ide teman, dan merespon secara verbal. 4. Anak dapat menyelesaikan konflik kecil secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Kegiatan ini juga membantu membangun rasa percaya diri, empati, dan kemampuan mengambil keputusan bersama. Peneliti menyarankan agar metode ini diterapkan secara rutin sebagai bagian dari pembelajaran di PAUD.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Untuk Guru:

- a. Mengintegrasikan kegiatan bermain balok berkelompok ke dalam kegiatan pembelajaran harian.
- b. Memberikan bimbingan verbal yang positif dan konsisten untuk mendorong anak berinteraksi secara sosial.
- c. Melibatkan anak dalam menetapkan aturan bermain bersama agar anak merasa memiliki tanggung jawab kelompok.

Untuk Lembaga PAUD:

- a. Menyediakan media balok dalam jumlah dan variasi yang cukup.
- b. Mengadakan pelatihan guru dalam memfasilitasi permainan kelompok berbasis konstruktif seperti balok.

Untuk Peneliti Lain:

- a. Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas secara statistik.
- b. Menerapkan metode serupa dengan media bermain yang berbeda untuk

membandingkan efektivitas terhadap keterampilan sosial lainnya.

Dengan demikian, kegiatan bermain balok berkelompok merupakan strategi yang tepat dalam menunjang perkembangan sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1990). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Mayasari, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 33-42.
- Piaget, J. (1951). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zulfitria, F. & Fadhila, D. (2022). Pengaruh Bermain Peran terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Kreatif*, 6(2), 55-64.